

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan salah satu aset bangsa yang menjadi penanda identitas suatu masyarakat. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang berkembang pesat, berbagai bentuk kesenian rakyat di Indonesia termasuk ronggeng, lengger, dan ngarot dihadapkan pada ancaman erosi nilai akibat penetrasi budaya digital dan urbanisasi yang semakin masif (Ramayuda, Lestari, & Amelia, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian kesenian tradisional bukan lagi sekadar isu lokal, melainkan bagian dari persoalan global mengenai keberlangsungan keragaman budaya di tengah homogenisasi nilai-nilai modern.

Sebagai negara dengan keberagaman suku, budaya, dan bahasa, Indonesia memandang kebudayaan lokal sebagai sumber daya penting bagi pembangunan karakter bangsa. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 dan Pasal 32, yang menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya, sekaligus menegaskan bahwa sistem pendidikan nasional bertujuan meningkatkan keimanan dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (“UU Nomor 20 Tahun 2003 (4),” n.d.). Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses pembudayaan dan pemberdayaan

peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pada tataran kebijakan kurikulum, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran merupakan strategi utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka guna membangun Profil Pelajar Pancasila melalui penguatan nilai budaya, gotong royong, dan kebhinekaan.

Salah satu daerah yang menyimpan kekayaan budaya khas di Provinsi Sumatra Barat adalah Kabupaten Pasaman Barat, wilayah yang dihuni oleh masyarakat multietnis Minangkabau, Mandailing, dan Jawa yang hidup berdampingan secara harmonis (Yon Dri & Hasan Adi, 2011). Di tengah keberagaman tersebut, kesenian Ronggeng Pasaman tumbuh sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang memadukan unsur gerak tari, musik tradisional, dan pantun, dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat selama berabad-abad sekaligus berperan sebagai media pembauran antaretnis di wilayah tersebut. Secara historis, kesenian ini bermula sebagai hiburan istana untuk raja dan keluarganya, kemudian berkembang menjadi media penyampaian pesan dan ritual syukuran hasil panen di desa-desa, serta diperkirakan dibawa oleh migran Jawa yang kemudian berakulturasi dengan budaya Minangkabau dan Mandailing hingga membentuk ciri khasnya sendiri (Simanjuntak, 2024).

Sebagai warisan budaya yang hidup, Ronggeng Pasaman tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keberanian, rasa persatuan, penghormatan terhadap leluhur, serta cinta

tanah air yang menjadi panduan hidup masyarakat sekaligus pondasi dalam membangun karakter dan identitas budaya lokal masyarakat Pasaman Barat (Hamzah, 2019). Nilai-nilai tersebut yang mencakup nilai sejarah, nilai budaya, nilai sosial, serta nilai persatuan dan kebersamaan pada dasarnya sangat relevan untuk diangkat sebagai sumber belajar, khususnya dalam pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Ronggeng Pasaman dan Ronggeng Jawa: Kajian Komparatif Seni Pertunjukan dalam Konteks Akulturasi Budaya. Indonesia merupakan negara dengan kekayaan seni pertunjukan tradisional yang luar biasa beragam. Salah satu kesenian yang tersebar di berbagai daerah dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda adalah ronggeng. Kesenian ini tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia dengan nama yang berbeda, seperti lengger di Yogyakarta, ronggeng atau topeng babakan, doger, dan taledek di Sunda, dendang sayang di Aceh, dondang sayang di Melaka, serta tarian ronggeng di Pasaman

Meskipun berasal dari satu akar tradisi, ronggeng yang berkembang di Jawa dan ronggeng yang tumbuh di Pasaman, Sumatera Barat, menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan, baik dari segi bentuk pertunjukan, fungsi sosial, pelaku seni, maupun nilai-nilai yang dikandungnya.

A.Ronggeng di Jawa

Kata "ronggeng" diyakini berasal dari bahasa Sunda, yaitu rwang yang berarti ruang, rongga, atau lubang sebagai simbol alat kelamin perempuan. Ada pula yang mengaitkan kata ronggeng dengan renggana yang berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti perempuan pujaan. Seni tari yang identik dengan sosok

perempuan penggoda ini telah berusia belasan abad; para sejarawan memperkirakan keberadaannya melalui relief Candi Borobudur pada abad ke-8. (Daniswari, 2022)

Ronggeng Jawa dicirikan dengan penampilan satu penari atau lebih. Penari utamanya seorang perempuan yang dilengkapi dengan sebuah selendang yang berfungsi sebagai kelengkapan menari. Selendang juga digunakan untuk mengajak lawan (laki-laki) untuk menari bersama dengan mengalungkan ke leher. (Daniswari, 2022)

Dari sisi fungsi ritual, ronggeng Jawa kerap dikaitkan dengan hal-hal mistis dan melewati tahap ritual karena dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai sesajen sebagai persembahan untuk Nyai Sri. Padi sebagai pelengkap ritual digunakan sebagai patokan waktu pertunjukan. Penari ronggeng berperan sebagai penari dan penyanyi, menari sambil melantunkan lagu-lagu dengan iringan musik gamelan berlaraskan slendro.

Di Jawa, ronggeng dikenal dalam berbagai bentuk lokal. Masyarakat pantai utara Jawa menyebutnya dombret dan sintren, sedangkan tayub, lengger, dan ledhek gandrung dikenal di sekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur. (icasaurus, 2012)

Tayub salah satu varian ronggeng Jawa difungsikan untuk mengisi berbagai upacara adat yang ada di Jawa. Seiring berjalannya waktu, Tayub mengalami perkembangan yang makin luas; ia bukan hanya tarian sakral semata, melainkan menjelma sebagai bentuk pergaulan yang bersifat erotis dan romantis. Awal mulanya bersifat sakral seperti dalam acara jumenengan, lambat laun bergeser

menjadi penghormatan para tamu agung, hingga menjadi tarian untuk selamat atau syukuran. (U Hayati)

Di Purworejo, bahkan ronggeng dianggap sebagai dukun yang mampu mengobati yang sakit; bedak dan air ludah ronggeng dipercaya akan menyembuhkan seseorang dari sakit, atau sekurang-kurangnya dapat menyembuhkan sawan dan kesurupan (Anis Sujana, n.d.)

B.Ronggeng Pasaman

Berbeda secara fundamental dengan ronggeng Jawa, Ronggeng Pasaman diyakini berasal dari tradisi seni masyarakat Jawa yang bermigrasi ke Sumatera pada masa penjajahan. Mereka membawa seni ini sebagai hiburan di tengah kerja keras di perkebunan karet. Tradisi ini kemudian beradaptasi dengan budaya setempat, termasuk menggunakan bahasa pantun khas Minangkabau dan Mandailing dalam pertunjukannya. (Aris, 2024)

Akulturasinya terjadi ketika suatu kebudayaan bertemu dengan unsur kebudayaan lainnya serta diterima, diserap, dan diolah tanpa meninggalkan unsur kebudayaan aslinya. Di Pasaman Barat, pertemuan antara kebudayaan Minangkabau, Jawa, dan Mandailing menghasilkan proses akulturasi yang melahirkan kesenian Ronggeng (Ronggiang) Pasaman. (Sari 2023)

Salah satu perbedaan paling mencolok terletak pada pelaku seninya. Dalam pertunjukan Ronggeng Pasaman, para penari ronggeng justru adalah pria yang sering didandani seperti perempuan. Mereka mengenakan kostum khas, seperti kebaya atau baju kurung, lengkap dengan selendang yang melambai saat mereka

menari. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan nilai-nilai Islam yang dianut mayoritas masyarakat Pasaman. (Penyiar, 2024)

Ronggeng Pasaman merupakan kegiatan berbalas pantun dalam bentuk nyanyian dengan iringan musik dan tarian. Alat musik pendukungnya antara lain biola, gitar, rebana, dan tamburin. Kesenian ini dimainkan oleh minimal sembilan orang yang terdiri dari satu orang ronggeng, tiga orang penampil pria, dan lima pemain musik. Kesenian ini berfungsi sebagai hiburan dan pelipur lara, serta termasuk ke dalam tradisi lisan.

Apropriasi musikal yang terjadi pada Ronggeng Pasaman tampak jelas dalam pemakaian alat musik dan sistem nada yang digunakan. Penggunaan teknik permainan alat musik tradisional seperti garitiak dan gayo, serta ornamentasi dalam kesenian rabab pasisie dan musik gamat, menegaskan adanya pengaruh kuat dari tradisi musik Pesisir Sumatera Barat. Pengaruh musik Barat juga dapat dilihat dalam instrumen dan gaya bermain yang diadopsi, menciptakan suatu bentuk musik yang unik dan beragam. (Lani Adila Putri, 2024)

C. Perbedaan Pokok

Aspek	Ronggeng Jawa	Ronggeng Pasaman
Penari Utama	Perempuan	Laki-laki berbusana perempuan
Iringan Musik	Gemelan/Slendro	Biola, gitar, rebana, tamburin
Unsur verbal	Tembang / lagu Jawa	Berbalas pantun (Minang & Mandailing)

Fungsi	Sakral / ritual & hiburan	Hiburan dan pelipur lara
Nuansa mistis	Kuat(persembahan Nyai Sri,ritual sesajen)	Minimal: lebih bermuatan nilai islam
Asal muasal	Tradisi asli Jawa/Sunda (abatke-8)	Adaptasi dari seni jawa,diakulturasikan di Pasaman

Ronggeng Pasaman merupakan bukti bagaimana tradisi lokal mengartikulasikan diri di tengah dinamika sosial yang lebih luas, terutama dalam konteks pertemuan antarbudaya yang diakibatkan oleh migrasi, perdagangan, dan kolonialisme.(Ali et al. 2025)

Kajian komparatif antara Ronggeng Pasaman dan Ronggeng Jawa menjadi penting untuk memahami bagaimana sebuah kesenian bertransformasi ketika berpindah dari satu konteks budaya ke konteks budaya lain, serta untuk melihat sejauh mana nilai-nilai lokal mampu menyerap dan mengolah pengaruh luar tanpa kehilangan identitasnya.

Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah menengah pertama memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman peserta didik mengenai kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat, karena pada hakikatnya IPS mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan budayanya secara terpadu. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS di sekolah masih sering berorientasi pada buku teks

dan materi yang bersifat umum, dengan minimnya integrasi konten budaya lokal yang spesifik (Bhaskara, 2024). Materi yang tidak dikaitkan dengan pengalaman hidup peserta didik membuat pembelajaran terasa jauh dari realitas mereka, sehingga IPS kerap dipahami sebagai mata pelajaran hafalan dan bukan sebagai sarana untuk memahami kehidupan sosial yang nyata (Rismawati, Al-Pansori, & Pransisca, 2025).

Padahal, sejumlah kajian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran IPS terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari sisi proses keaktifan dan partisipasi peserta didik maupun hasil belajar pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sekaligus memperkaya pengalaman belajar dan menjunjung tinggi keberagaman budaya yang ada (Linda, Suarman, & Nawati, 2023). Pembelajaran berbasis budaya lokal yang bersifat responsif budaya juga terbukti dapat meningkatkan empati sosial dan pemahaman kontekstual peserta didik terhadap nilai-nilai kemasyarakatan (Wahyuningtyas & Pawoko, 2025; Niman, 2025). Pemanfaatan kesenian lokal sebagai sumber belajar IPS pun sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berakar pada konteks lokal peserta didik (Jamilah et al., 2025).

Di sisi lain, derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi membuat generasi muda cenderung lebih terpapar budaya luar yang dapat menggeser perhatian mereka terhadap budaya lokal, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi pelestarian dan penguatan identitas budaya masyarakat Pasaman Barat. Dinamika identitas etnis di wilayah ini juga menuntut adanya adaptasi budaya antaretnis guna menjaga hubungan yang harmonis, sekaligus memastikan setiap

kelompok etnis tetap dapat mengenal dan menjaga warisan budayanya masing-masing (Afwan, 2017). Kesenian Ronggeng Pasaman sendiri tercatat masih bertahan dan kerap muncul dalam berbagai acara budaya masyarakat, seperti perayaan adat dan kegiatan sosial, sebagai bukti eksistensi warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat Pasaman Barat (Amelia, 2025).

Kesenjangan antara kebijakan pendidikan yang mendorong integrasi kearifan lokal dan kondisi nyata di lapangan terlihat jelas melalui hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada tahun 2025 di SMP Negeri 1 Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Dalam konteks masyarakat sekolah yang multikultural meliputi etnis Minang, Batak, dan Mandailing sekolah ini menjadikan kesenian tradisional Ronggeng Pasaman sebagai salah satu materi utama untuk merepresentasikan topik kearifan lokal, baik melalui materi kelas maupun kegiatan kokurikuler seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), di mana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam praktik menari dan berbalas pantun untuk menginternalisasi nilai kebersamaan dan kekompakan (Huriati Gani, “Wawancara Observasi Awal”). Meskipun demikian, hasil observasi awal tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah ini masih lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan konteks budaya, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan historis lokal yang relatif rendah dan cenderung teralienasi dari identitas budaya daerahnya sendiri.

Berdasarkan observasi langsung dan interaksi awal di lapangan, peneliti menemukan dua poin penting yang menjadi alasan kuat perlunya penelitian ini dilakukan. Pertama, rendahnya apresiasi dan keterlibatan peserta didik, karena

materi IPS yang tidak dikaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari membuat peserta didik memandang IPS sebagai mata pelajaran hafalan yang membosankan, bahkan muncul kecenderungan peserta didik merasa asing (teralienasi) dari identitas budayanya akibat pengaruh budaya luar yang lebih dominan melalui media digital. Kedua, belum adanya integrasi yang sistematis, karena sejauh ini guru IPS belum memanfaatkan kesenian Ronggeng Pasaman sebagai sumber belajar atau media pembelajaran secara terencana; inisiatif mempertemukan materi seperti “Keragaman Budaya” atau “Interaksi Sosial” dengan praktik nyata kesenian Ronggeng di Pasaman Barat masih bersifat sporadis dan belum menjadi bagian dari perangkat pembelajaran yang baku.

Penelitian ini menjadi penting karena pembelajaran IPS di sekolah seharusnya tidak hanya menyampaikan konsep dan teori sosial secara abstrak, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Pasaman masih didominasi oleh materi nasional dan buku teks, sehingga kurang menampilkan konteks budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Akibatnya, pembelajaran IPS cenderung bersifat hafalan dan kurang mampu membangun pemahaman mendalam tentang lingkungan sosial dan budaya peserta didik sendiri. Di sisi lain, kesenian Ronggeng Pasaman merupakan salah satu warisan budaya lokal yang masih hidup di tengah masyarakat dan mengandung nilai-nilai sosial, moral, serta budaya yang relevan dengan tujuan pembelajaran IPS. Nilai-nilai tersebut, seperti kebersamaan, toleransi, gotong royong, dan identitas budaya, memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar yang kontekstual, namun potensi ini belum

dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran IPS, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya di kelas.

Apabila kondisi ini dibiarkan, peserta didik berisiko mengalami keterasingan terhadap budaya daerahnya sendiri dan memiliki apresiasi yang rendah terhadap warisan budaya lokal. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak pada melemahnya identitas budaya generasi muda, terutama di tengah arus globalisasi dan pengaruh budaya luar yang semakin kuat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara sistematis bagaimana nilai-nilai kesenian Ronggeng Pasaman dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal serta menjadi rujukan praktis bagi guru dan sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah yaitu:

1. Pembelajaran IPS di SMPN 1 Pasaman masih cenderung berorientasi pada buku teks dan materi nasional sehingga pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran belum dilakukan secara optimal.
2. Kesenian Ronggeng Pasaman yang merupakan warisan budaya belum terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran ips di kelas.

3. Peserta didik memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kesenian ronggeng Pasaman dan nilai- nilai budaya yang terkandung di dalamnya.
4. Guru ips belum sepenuhnya memanfaatkan kesenian lokal sebagai media atau sumber belajar untuk mengaitkan materi ips dengan kehidupan social dan budaya peserta didik.
5. Pembelajaran IPS yng kurang kontekstual menyebabkan rendahnya apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal daerah sendiri.
6. Upaya pelestarian kesenian Ronggeng Pasaman melalui jalur Pendidikan formal masih belum terencana dan berkelanjutan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini data dirumuskan: Bagaimana integrasi nilai-nilai kesenian Ronggeng Pasaman dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan integrasi nilai-nilai kesenian Ronggeng Pasaman dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran IPS berbasis budaya lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji integrasi kesenian tradisional dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru IPS dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan kesenian Ronggeng Pasaman sebagai sumber belajar. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, kepedulian, dan apresiasi terhadap budaya lokal daerahnya. Selain itu, bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui kegiatan pembelajaran.

UIN IMAM BONJOL
PADANG